



**KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF  
PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KOMPARASI ATAS  
PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI DENGAN MUHAMMAD  
QURAISH SHIHAB)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**AMINATUL RIZQA OKTIFIA**

**NPM. 21701011217**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**2021**

## ABSTRAK

Oktifia, Aminatul Rizqa. 2021. *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fatima Mernissi dengan Muhammad Quraish Shihab)*. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Agama Islam Malang. Pembimbing 1 : Dra. Chalimatus Sa'dijah, M.PdI. Pembimbing 2 : Imam Safi'i, M.PdI.

**Kata Kunci** : Kesetaraan Gender, Pendidikan Islam, Fatima Mernissi, Muhammad Quraish Shihab

Isu gender bukan hal baru lagi untuk dibahas. Belakangan ini juga sangat ramai diperdebatkan oleh berbagai kalangan, tak terbatas hanya kalangan akademis perguruan tinggi saja, melainkan masyarakat yang lebih meluas. Gender sendiri memiliki makna perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan norma dan nilai-nilai kultur yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat. Perbedaan gender sebenarnya tidak akan menjadi permasalahan jika tidak melahirkan wujud dari ketidakadilan gender. Namun pada realitasnya, perbedaan tersebut melahirkan banyak bentuk ketidakadilan gender, seperti masih adanya adat kebiasaan yang melarang perempuan untuk menempuh pendidikan formal. Padahal pendidikan merupakan komponen penting. Dimana dalam kegiatannya merupakan proses internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai intelektual. Fatima Mernissi merupakan salah satu tokoh feminis muslimah yang memperjuangkan kesetaraan gender, dan Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu *mufassir* yang juga menulis tentang kesetaraan gender. Keduanya merupakan tokoh yang sama-sama tidak setuju terhadap pembenaran tindakan ketidakadilan gender atas dalih agama.

Dari latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah, yaitu tentang kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam atas pemikiran Fatima Mernissi dan M.Quraish Shihab yang kemudian pemikiran konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam tersebut dikomparasikan sehingga memperoleh data persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh. Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang konsep kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam dan hasil komparasi pemikiran dari kedua tokoh.

Kajian ini merupakan kajian pustaka. Jenis penelitiannya yaitu analisis kritis dengan menggunakan pendekatan (*library research*). Metode yang digunakan yaitu studi dokumentasi, sedangkan kajian analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan komparasi (membandingkan).

Adapun sumber data primernya dari buku "*Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*" karya Fatima Mernissi yang diterjemahkan oleh Yaziar Radianti dan menggunakan buku "*Perempuan: Dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru*" karya Muhammad Quraish Shihab. Sedangkan sumber data sekundernya merupakan buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dan mendukung dengan konteks kajian.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti terkait dengan kajian komparasi konsep kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam menurut

Fatima Mernissi dan Muhammad Quraish Shihab, maka didapatkan hasil bahwa: dihadapan Tuhan, laki-laki dn perempuan memiliki kedudukan yang sama, yang menjadi pembeda hanyalah ketaqwaannya (spiritual). Jadi, laki-laki dan perempuan memilki porsi yang sama dalam peran dan memperoleh kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang baik dan layak. Pentingnya pendidikan bagi perempuan disebabkan merekalah yang nantinya akan menjadi ibu, yang mana ibu banyak mengemban amanah untuk mendidik dan membentuk karakter pemikiran sesuai nilai-nilai agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai saran yaitu tentang bagaimana nanti kedepannya pemahaman tentang gender dalam pendidikan dapat diimplementasikan dalam lembaga formal maupun informal. Sehingga setiap lapisan masyarakat tidak sampai merasakan tindak ketidakadilan gender, karena mengerti konsep-konsep yang ada dalam kesetaraan gender.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Isu gender bukan hal baru lagi untuk dibahas. Belakangan ini juga sangat ramai diperdebatkan oleh berbagai kalangan, tak terbatas hanya kalangan akademis perguruan tinggi saja, melainkan masyarakat yang lebih meluas. Dalam pengertiannya, perlu digarisbawahi bahwa gender memiliki makna yang berbeda dengan *sex* (karakteristik biologis dan fisiologis seseorang). Istilah gender digambarkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan bersifat kodrati atau bawaan dari Tuhan kepada manusia. Gender sendiri merupakan perbedaan peran antara laki-laki dengan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan norma dan nilai-nilai kultur yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut. Dalam konsepnya, pembeda antara laki-laki dan perempuan ditinjau pada konstruksi sosial yang dikonstruksikan oleh kekuasaan, baik kekuasaan politik, ekonomi, sosial dan kultural atau budaya.

Perbedaan gender (*gender differences*) sebenarnya tidak akan menjadi masalah selama tidak melahirkan wujud ketidaksetaraan gender (*gender inequality*). Namun ternyata perbedaan gender telah banyak melahirkan ketidaksetaraan gender, baik bagi kaum perempuan maupun laki-laki. Adapun wujud dari diskriminasi gender, yaitu: *stereotype gender* (pelabelan negatif), subordinasi (penomorduaan),

marginalisasi(pemiskinan), beban kerja ganda (*double burden*) dan kekerasan (*violence*) (Fakih, 2013). Pada situasi inilah kekuasaan laki-laki semakin mendominasi, bukan hanya memungkinkan terjadinya kekerasan tetapi juga menumbuhkan rasionalitas patriarki. Budaya patriarki merupakan pemikiran dimana laki-laki dianggap memiliki kekuatan superior juga *privilege* yang mampu menentukan dan mengatur banyak hal dalam berbagai sektor. Oleh sebab itu, budaya patriarki dianggap sebagai sumber penyebab adanya bentuk penindasan (Fakih, 2013).

Menurut KH Husein Muhammad (2014) bahwa setiap agama memiliki tujuan tertinggi yaitu untuk mengajarkan keadilan pada seluruh pemeluknya. Dalam Islam, pokok keadilan telah disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak lebih dari 50 kali dengan beberapa bentuk kata yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama. Selain kata *al'adl* terdapat pula kata yang maknanya sama seperti *al-qisth*, *al wasath*, *al-mizan* atau seimbang, *al sawa/al musawah* atau sama/persamaan, *al matsil* atau setara. kata.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Nasaruddin Umar (2001) juga mengatakan bahwa mewujudkan keadilan sendiri merupakan salah satu tujuan al-Qur'an baik dalam aspek kehidupan individu, umat manusia ataupun masyarakat. Oleh karena itu, al-Qur'an sangat menentang segala bentuk dari ketidakadilan atau penindasan.

Islam diyakini merupakan agama *rahmatallil'alamiin* (rahmat bagi seluruh alam). Seiring dengan Rasulullah SAW menyampaikan kebenaran tentang ajaran agama Islam dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi

umatnya yang tidak perlu diragukan lagi, hal tersebut terdapat dalam firman Allah SWT QS. Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ  
 الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعٌ الْحِسَابِ ١٩

Artinya:

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya” (Qur’an Kemenag).

Dalam ajaran Islam, kesetaraan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan ditinjau dari segi penciptaannya, dan kedudukan didunia. Hal ini diterangkan dalam firman Allah SWTQS. Al-Mu’minun ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْةٍ مِنْ طِينٍ ١٢ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ  
 ١ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا  
 الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ١٤

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik” (Qur’an Kemenag).

Dalam ayat pertama kata “*al insaan*” secara umum bermakna manusia, itu berarti ayat ini bisa dilihat dari sisi penciptaannya bahwa manusia secara keseluruhan baik laki-laki maupun perempuan berasal dari

hal yang sama. Oleh karena itu, seharusnya dalam kehidupan dan kedudukannya mereka memiliki status yang sama. Allah menyebutkan dalam firman-Nya QS. Al-Hujurat ayat 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Qur’an Kemenag).

Dilihat dari aspek tugas dan kedudukannya, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَنْجَعِلْ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝ ٣٠

Artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi’. Mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’” (Qur’an Kemenag).

Dalam ayat tersebut mengungkapkan tentang kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi. Manusia juga ditunjuk oleh Allah sebagai khalifah tidak berdasar pada jenis kelamin, yang berarti dari sisi tugasnya

baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mendapatkan status sebagai khalifah di bumi.

Al-Qur'an Surah Adz-Zariyat ayat 56 juga menjelaskan bahwa perempuan sama dengan laki-laki yang diciptakan Allah untuk melakukan kewajiban beribadah kepada-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Qur'an Kemenag).

Sebelum datangnya ajaran Islam yang ditinjau dari sisi kemanusiaan, bangsa Arab saat itu mengubur hidup-hidup bayi perempuan mereka karena takut miskin dan namanya tercemar. Hal ini diungkapkan dalam al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 58-59:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨ يَتَوَرَّى مِنَ الْغَوَامِبِ مِنَ السُّوءِ مَا بُشِّرَ بِهَا أَيْمِسُكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ٥٩

Artinya:

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu” (Qur'an Kemenag).

Selaras dengan ungkapan bahwa agama Islam merupakan agama yang menebarkan rahmat pada alam semesta, seperti halnya keutuhan



kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki. Islam tidak memberikan kekhususan terhadap jenis kelamin tertentu.

Konsep kesetaraan gender dalam Islam dapat ditinjau dan diukur dari beberapa kategori yang berkaitan erat dengan Islam, adapun tiga kategori hal yang mencakup Islam adalah aqidah, ibadah, dan muamalah. Dari tiga hal tersebut dapat dilihat bahwa baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan memiliki hak dan kedudukan yang sama, hanya saja akan dibedakan atas ketaqwaannya pada Allah SWT.

Beberapa hasil studi perihal gender ada yang mengatakan bahwa penyebab terjadinya ketimpangan gender yaitu rendahnya kualitas sumber daya kaum perempuan, sehingga mereka tidak mampu dalam berkompetisi dengan kaum laki-laki. Salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan ialah memberikan pendidikan dan mengajak kaum perempuan agar ikut serta dalam pembangunan dari berbagai sektor kehidupan. Namun pada realitasnya, masih dijumpai paradigma dari golongan masyarakat yang menolak bahkan melarang keterlibatan perempuan dalam bidang pendidikan formal. Bahkan ada pernyataan bahwa wanita tidak perlu menempuh pendidikan tinggi karena nantinya hanya akan menjadi seorang ibu rumah tangga". Selain itu juga ada pernyataan mengatakan bahwa "perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki" sehingga memberi gambaran inferioritas pada perempuan memiliki dan superioritas pada laki-laki (Fuadhaili, 2002). Anggapan terhadap kaum perempuan semacam ini memang terdengar klasik, namun karena perspektif tersebutlah yang dapat

menjadikan perempuan menempati posisi *under value* dan lemah dari kaum laki-laki.

Dari sinilah lahir fenomena gerakan feminis yang berorientasi menggugat isu-isu gender dan juga memperjuangkan kesetaraan gender. Ketika feminisme lahir dari banyaknya kasus ketimpangan dan ketidakadilan gender yang dirasa sudah masuk ke dunia Islam dan menimpa kaum perempuan, maka muncul tokoh feminis muslimah yang berasal dari Moroko yaitu Fatima Mernissi. Ia mengungkapkan dalam salah satu karyanya bahwa agama harus dipahami secara progresif agar memahami realitas sosial dan kekuatannya, sebab agama telah banyak dijadikan sebagai pembenaran atas kekerasan. Cara untuk menghilangkan penindasan politik dan kekerasan yaitu dengan menghindari hal-hal yang primitif dan irasional. Menurut Fatima Mernissi, campur baur antara profan dan yang sakral, antara Allah dengan kepala negara, antara al-Qur'an dan angan terhadap iman harus di tata ulang (Mernissi, 1994).

Selain di Maroko, Indonesia juga ada seorang ulama atau tokoh cendekiawan Muslim yang ahli dalam ilmu tafsir yaitu Muhammad Quraish Shihab. Ia merupakan seorang tokoh ulama sekaligus penulis buku, salah satu karyanya yang mengungkap pemikirannya terhadap perempuan yaitu berjudul *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru*. Kesadaran Shihab terhadap banyaknya kasus pelecehan terhadap perempuan menjadi latar belakang untuk melahirkan wacana gender. Kesetaraan gender bukan hanya tentang kesamaan kedudukan antara kaum

perempuan dengan kaum laki-laki, tetapi juga tentang kesamaan hak antara keduanya, terlebih lagi dalam bidang pendidikan. Pendidikan bagi kaum perempuan merupakan hak penting yang mesti diperoleh, hal ini tidak bertujuan untuk menyaingi kedudukan laki-laki. Perolehan hak pendidikan yang layak bagi seorang perempuan itu untuk dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Sebab perempuan cerdas tentu akan melahirkan keturunan yang cerdas pula, yang mana merekalah yang akan menjadi generasi penerus untuk memajukan serta menyejahterakan Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan kedepannya.

Menurut penulis, kedua tokoh tersebut cukup untuk mewakili pemikiran yang berbeda. Selain itu, ada beberapa hal yang menarik dalam kajian terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan latar belakang dalam melahirkan wacana gender.
2. Adanya perbedaan karakter perspektif pemikiran perihal gender dari.
3. Adanyaperbedaan cara pendekatan terhadap keadaan sosial dan budaya masyarakat pada masing-masing zamannya.
4. Keduanya telah mewakili pemikiran Islam terhadap gender yang mana nantinya akan memberikan impresi terhadap pemikiran Islam kedepannya.
5. Keduanya merupakan salah satu tokoh terkenal perihal kesetaraan gender dalam perspektif Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis akan memfokuskan khusus untuk mengkaji serta menganalisis tentang persamaan dan perbandingan atas pemikiran kesetaraan gender dalam

perspektif pendidikan Islam menurut Fatima Mernissi dengan M. Quraish Shihab secara lebih lanjut dengan mengangkat judul yaitu “**Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Komparasi atas Pemikiran Fatima Mernissi dan Muhammad Quraish Shihab)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, inti masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini hanya berfokus pada kesetaraan gender perspektif pendidikan Islam menurut pemikiran Fatima Mernissi dan Muhammad Quraish Shihab. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam menurut pandangan Fatima Mernissi?
2. Bagaimana kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam menurut pandangan Muhammad Quraish Shihab?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran kesetaraan gender kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam menurut pandangan Fatima Mernissi dan Muhammad Quraish Shihab?

## **C. Tujuan Kajian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya kajian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kesetaraan gender perspektif pendidikan Islam dalam pandangan pemikiran Fatima Mernissi.

2. Mendeskripsikan kesetaraan gender perspektif pendidikan Islam dalam pandangan dalam pandangan pemikiran Muhammad Quraish Shihab.
3. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan pemikiran kesetaraan gender perspektif pendidikan Islam dalam pandangan Fatima Mernissi dan Muhammad Quraish Shihab.

#### **D. Kegunaan Kajian**

Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi pendidikan pada umumnya juga menambah wawasan pengetahuan serta pemahaman mengenai teori dan masalah kesetaraan gender sehingga nantinya akan berguna terhadap diskursus ilmiah dalam pendidikan, terutama pendidikan Islam.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil kajian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dalam kajian lain mengenai konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Selain itu juga diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kesetaraan gender, terutama dalam bidang pendidikan Islam sehingga nantinya mampu memberikan solusi yang tepat.

#### **E. Metode Kajian**

Dalam menjelaskan dan menyampaikan suatu kajian agar dapat dipahami, maka peneliti akan menggunakan beberapa metode yang relevan, yaitu sebagai berikut:

### **1. Pendekatan dan Jenis Kajian**

Kajian ini menggunakan pendekatan *library research*, yaitu serangkaian kegiatan mengumpulkan data-data dan informasi kepustakaan dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal ilmiah atau sumber lain dan mengolah bahan kajian tersebut yang tentunya relevan dengan objek kajian (Zed, 2004). Sedangkan jenis kajian ini merupakan analisa kritis dimana memusatkan pada temuan-temuan data yang kemudian diolah serta diambil kesimpulan sebagai wujud dari hasil kajian yang telah dilakukan.

### **2. Sumber Data Kajian**

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primeryaitu sumber pertama atau asli yang secara langsung memberikan data kepada peneliti yang ditulis oleh pelaku itu sendiri (Zed, 2004). Sumber primer dalam kajian ini yaitu buku “*Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*” karya Fatima Mernissi yang diterjemahkan oleh Yaziar Radianti dan menggunakan buku “*Perempuan: Dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut’ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru*” karya Muhammad Quraish Shihab.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder yaitu sumber yang diperoleh dari sumber lain atau sumber data primer (Azwar, 2010). Dalam kajian ini, sumber data sekunder yang digunakan yaitu sumber relevan untuk mendukung sumber data primer, seperti buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah nilai-nilai pendidikan Islam perspektif kesetaraan gender khususnya menurut pandangan Fatima Mernissi dan Muhammad Quraish Shihab.

### **3. Metode Pengumpulan Data Kajian**

Metode pengumpulan data pada kajian ini yaitu metode dokumentasi. Studi dokumentasi adalah mencari data variabel berupa transkrip, catatan, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya (Arikunto, 2002). Tujuan dari kajian ini adalah untuk memaparkan persamaan dan perbandingan konsep kesetaraan gender perspektif pendidikan Islam menurut Fatima Mernissi dan M. Quraish Shihab dengan menggunakan analisis kualitatif yang berupa teori, konsep dan pernyataan oleh beberapa ahli yang memiliki relevansi dengan masalah yang akan dikaji, dimana penyajiannya bersifat deskriptif, dengan metode berpikir induktif dan deduktif.

### **4. Analisis Kajian Data**

Setelah data-data terkumpul, peneliti akan mengolah data secara kualitatif, dengan menggunakan beberapa metode sehingga menghasilkan data yang komperhensif serta dapat menjawab rumusan

masalah kajian ini. Adapun metode yang digunakan yaitu *content analysis*. Metode ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan dari suatu komunikasi dimana telah mencakup upaya klasifikasi tanda yang digunakan dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat suatu prediksi (Muhadjir, 2000). Dalam kajian ini bermaksud mengidentifikasi makna yang terdapat dalam gagasan dari perspektif Fatima Mernissi dan Muhammad Quraish Shihab, serta hal-hal yang menjadi latar belakang adanya gagasan tersebut.

Selain menggunakan metode tersebut, peneliti juga menggunakan metode komparatif, yaitu satu pemikiran untuk memperoleh data dengan cara membandingkan pendapat suatu tokoh dengan tokoh lainnya. Hal ini bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh. Pada kajian ini peneliti mengomparasikan pemikiran Fatima Mernissi dengan Muhammad Quraish Shihab yang diidentifikasi dari buku-buku para tokoh, jurnal, ataupun *website* (internet) pendukung yang relevan dengan kajian.



## F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas terhadap judul kajian ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah yang digunakan dalam judul: **“Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Komparasi atas Pemikiran Fatima Mernissi dan Muhammad Quraish Shihab)”**, adapun definisi istilah dari judul kajian ini yaitu sebagai berikut:

### 1. *Kesetaraan Gender*

Pengertian kesetaraan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu hal sama atau seimbang, baik pada tingkatannya maupun kedudukannya). Sedangkan, kesetaraan gender adalah memberi kedudukan dan kesempatan yang sama dalam memberikan akses ataupun hak-haknya sehingga dapat kontribusi terhadap perkembangan dan pembangunan dalam berbagai sektor bidang kehidupan bermasyarakat, tanpa membedakan jenis kelamin atau identitas gender tertentu. Kesetaraan dalam kajian ini memfokuskan pada bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yang nantinya akan ada kesetaraan perlakuan antara kaum laki-laki dan perempuan dengan berpedoman pada dasar pendidikan Islam.

### 2. *Pendidikan Islam*

Istilah pendidikan sangat berhubungan dengan peranan dalam mengembangkan atau memperbaiki keadaan suatu masyarakat. Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan ajaran atau nilai-nilai mendasar yang bersumber dari al-

Qur'an dan al-Hadits. Dalam hal ini, pendidikan Islam dapat berupa gagasan tokoh dan teori pendidikan yang dibangun serta dikembangkan dari sumber mendasar, kemudian dijadikan upaya dalam mendidik pergaulan, tingkah laku ataupun sikap pada peserta didik sesuai dengan syariat Islam.

### 3. *Fatima Mernissi*

Fatima Mernissi merupakan seorang tokoh feminis yang paling populer di Timur Tengah pada tahun 1940. Ia berasal dari kota Fez, Maroko Utara. Sesudah mempelajari ilmu politik dan sosiologi di Universitas Mohammad V. Saat itu, ia berkontribusi terhadap pendidikan dengan mengajar di Universitas Mohammad V dari tahun 1974 sampai 1980. Selain mengajar, ia juga berhasil menerbitkan karya-karya dalam bahasa Prancis maupun Arab. Ada beberapa karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris juga Indonesia, salah satunya yaitu *"Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim"*.

### 4. *Muhammad Quraish Shihab*

Prof. Dr. AG. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A merupakan seorang cendekiawan muslim sekaligus ulama Indonesia yang ahli dalam bidang ilmu tafsir al-Qur'an dan mantan Menteri Agama pada Kabinet Pengembangan VII tahun 1998. Ia keturunan dari Arab Quraisy-Bugis, yang merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW. Keahliannya dalam bidang tafsir diabdikan dalam bidang

pendidikan, kedudukannya membantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, serta menulis banyak karya ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan. Salah satu karyanya yaitu berjudul *“Perempuan: Dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut’ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru”*. Nama Quraish Shihab termasuk dalam ‘500 Muslim Paling Berpengaruh di Dunia’ karena jasa-jasanya dalam mengembangkan ilmu keislaman diberbagai kegiatan.



## BAB VI

### PENUTUP

Pada bab ini, penulis akan memaparkan kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan konsep kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam perspektif Fatima Mernissi dan Muhammad Quraish Shihab.

#### A. Kesimpulan

1. Kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam menurut Fatima Mernissi adalah membangun pemahaman tentang segala bentuk ketidaksetaraan gender yang disalahpahami sebagian orang, baik secara teks maupun konteks. Meskipun dalam agama yang memang hakikatnya adalah sebuah kebenaran nyata, namun dalam penafsirannya adalah sesuatu yang relatif terlebih pada ayat-ayat yang bias gender. Relasi dalam pendidikan Islam adalah dengan menjadikannya sebagai sarana untuk memberikan pengalaman dalam memahami posisi perempuan dalam Islam. Yang kemudian gender dapat diperhitungkan dalam analisis atau solusi untuk masa depan. Dalam pandangannya, dengan memberikan hak-hak pendidikan pada setiap insan tanpa membeda-bedakan jenis kelamin merupakan wujud dari kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.
2. Kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam menurut Muhammad Quraish Shihab adalah memberikan kaum perempuan dan laki-laki pendidikan yang sama, sebab keduanya memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang baik dan layak. Perbedaan kualitas yang dirasakan di masyarakat terutama karena kurangnya kesempatan bagi

perempuan untuk berkembang melalui pendidikan dan pelatihan. Ditambah dengan kurangnya minat pada wanita atau dorongan pria untuk tumbuh dewasa sendiri karena kesalahpahaman budaya yang sudah mapan dan meluas. Hal ini dibuktikan antara lain dengan munculnya banyak perempuan yang hasilnya setara atau melebihi laki-laki. Ini juga menunjukkan bahwa perempuan dapat maju dan mendapatkan hasil jika mereka memutuskan untuk terus maju dan menciptakan peluang bagi diri mereka sendiri. Quraish Shihab juga menjelaskan peran keluarga dalam menyebarkan pendidikan Islam: pendidikan memiliki kurikulum tersembunyi. Yang mana perannya sangat besar dan melampaui peran kurikulum yang didefinisikan oleh para ahli.

3. Hasil dari komparasi diperoleh persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan pemikiran antara Fatima Mernissi dengan Muhammad Quraish Shihab yaitu: keduanya merupakan tokoh terkenal dalam menyuarakan kesetaraan gender dalam Islam maupun pendidikan Islam. Keduanya memiliki kesamaan dalam memandang prinsip umum dari kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Keduanya sama-sama tidak setuju apabila agama dijadikan sebuah alasan pembenaran atas tindakan ketidakadilan gender. Keduanya juga berpendapat yang sama terhadap kedudukan, peran dan kesempatan yang sama dalam belajar atau menuntut ilmu serta memperoleh pendidikan yang baik dan layak tanpa memandang jenis kelamin tertentu. Sedangkan perbedaannya yaitu: kedua tokoh tersebut memiliki latar belakang dan corak pemikiran terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Hal tersebut disebabkan karakter dan perbedaan cara pendekatan dan

keadaan sosial wilayah serta zamannya masing-masing. Fatima Mernissi mengkaji pemikiran dari sudut sosiologis (lingkungan dan keadaan sosial dalam suatu masyarakat), sedangkan Quraish Shihab mengkaji pemikiran secara mendalam keagamaan yang sesuai syariat dan nash yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Menurut Mernissi memberi peran dan kesempatan belajar bagi kaum perempuan merupakan wujud dari kesetaraan gender dan juga mengungkapkan bahwa perempuan harus berpendidikan agar dapat keluar dari belenggu kaum laki-laki. Sedangkan menurut Shihab pendidikan pada perempuan bertujuan agar ia dapat menjadi pribadi yang baik yang nantinya dapat melahirkan dan mendidik serta membentuk generasi penerus bersifat dan berkarakter mulia. Dari aspek penerapan lembaga, Mernissi lebih mengarah pada penerapan pendidikan Islam dalam lembaga formal sedangkan menurut Quraish Shihab mengarah pada pendidikan penerapan pendidikan Islam lembaga informal (keluarga).

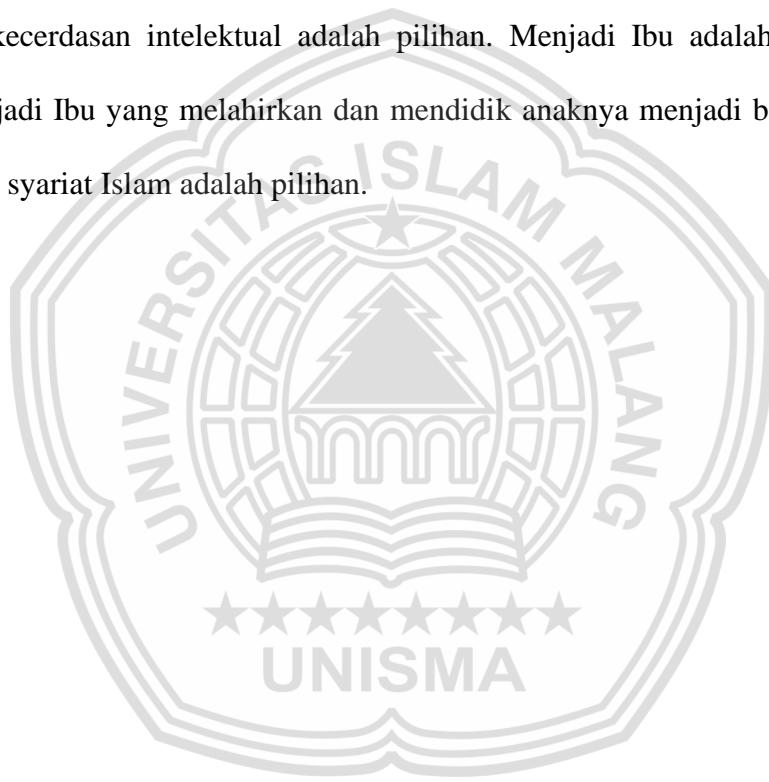
## B. Saran

Apapun yang digambarkan dalam skripsi ini hanya sedikit dari pandangan dan pemikiran Fatima Mernissi dan Muhammad Quraish Shihab perihal kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Hasil kajian ini merupakan salah satu uraian tentang pemikiran dari kedua tokoh tersebut. Pemikiran kedua tokoh tersebut tidak akan pernah habis untuk dibahas dan dikaji.

Pemahaman tentang kesetaraan gender ada baiknya ditanamkan pada setiap individu sejak dini dalam lingkup lembaga formal maupun informal.

Sehingga nantinya bentuk dari ketidakadilan gender dalam dunia pendidikan terkikis. Kesetaraan gender juga dapat diimplementasikan dengan beberapa metode belajar dan pembelajaran.

Teruntuk kaum perempuan di Indonesia mari terus bersemangat dalam menuntut ilmu, karena dalam menuntut ilmu tidak akan ruginya. Ilmu tidak hanya didapatkan dalam ranah lembaga formal tetapi juga informal. Menjadi seorang perempuan memanglah takdir. Tetapi untuk menjadi perempuan yang memiliki kecerdasan intelektual adalah pilihan. Menjadi Ibu adalah kodrat, tetapi menjadi Ibu yang melahirkan dan mendidik anaknya menjadi berakhlak baik sesuai syariat Islam adalah pilihan.



## DAFTAR RUJUKAN

- Ade Kartini, A. M. (2019). *Redefinisi Gender dan Seks.An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Perempuan dan Islam, Vol.12 (2)*, 10-13.
- Ahmad Syukri B.G, M. M. (2020). *Pemikiran KH. Tholhah Hasan dan BJ. Habibie Tentang Pendidikan Islam.Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.5 (5)*, 26-27.
- Al-Qur'an Kemenag* (online), (<https://quran.kemenag.go.id/>), diakses 28 Juni 2021.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Astuti, Y. I. (2020). *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi dan K.H. Husein Muhammad*.Salatiga: Jurusan PAI IAIN Salatiga. Skripsi tidak diterbitkan.
- Azra, A. (2001). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Kalimah.
- Azwar, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daradjat, Z. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi Aksara.
- Djumransjah, A. (2007). *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Cet. 15)* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuadhaili, A. (2002). *Perempuan Lembaran Suci: Kritik atas Hadits-hadits Sahih*. Yogyakarta: Piar Mdiq.
- Husniyatus Salamah Zainiyati, d. (2011). *Kehadiran Perempuan Sebagai Kepala Madrasah (Studi terhadap Kepala Madrasah Negeri Perempuan di Kabupaten Jombang)*. Surabaya: Dwi Putra Pustaka jaya.
- Hasbullah, H. (2018). Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal As-Sibyan: Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.3 (1).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia tentang Ketidak Adilan Gender* (online) (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/23>), diakses 28 Juni 2021.
- Marzuki. (2018). *Analisis Gender dalam Kajian-Kajian Islam*. Yogyakarta: UNY Press.



- Megawangi, R. (2014). *Mebiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Mernissi, F. (1994). *Islam dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mernissi, F. (1999). *Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*. Bandung: Mizan.
- Mernissi, F. (1994). *Wanita dalam Islam*. Bandung: Pustaka.
- Mernissi, F. (1994). *Ratu-Rati Islam yang Terlupakan (Cet.I)*. Bandung: Pustaka.
- Mernissi, F. (1975). *Beyond The Veil Seks dan Kekuasaan*. Surabaya: Alfikr.
- Muhadjir, N. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. (2009). *Rekontruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Managemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Muhammad, H. (2014). Islam dan Pendidikan Perempuan Vol. 3 (2). *Jurnal Pendidikan Islam* , 231-243.
- Murpadila, M. (2017). *Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kritis Atas Pemikiran Fatima Mernissi)*. Lampung: Jurusan PAI IAIN Raden Intan Lampung. Skripsi tidak diterbitkan.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohmah, N. (2017). *Relasi Gender dalam Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3 (2)*, 28.
- Shihab, M. Q. (2013). *Al-Qur'an dan Maknanya (Cet. II)*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Perempuan: dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kesetaraan Al-Qur'an (Cet. 9)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

- Siregar, N. (2017). *Pemikiran Quraish Shihab Tentang Gender*. *Jurnal Hikmah* Vol. 14 (1) , 9.
- Sugiarti, T. H. (2003). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Sukri, S. S. (2009). *Ensiklopedia Islam dan Perempuan dari Aborsi hingga Misogin*. Bandung: Nuansa.
- Sumbulah, U. (2001). Studi tentang Sensitivitas Gender UIIS Malang, dalam Ulul Albab. *Jurnal Studi Islam, Sains, dan Teknologi STAIN MALANG*, Vol. 3 (2) , 126.
- Uci Sanusi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

